

PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DEMAKIJO I GAMPING SLEMAN

REALIZATION OF TEACHER CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT (CPD) AT SD DEMAKIJO I GAMPING SLEMAN

Oleh : Uswatun Hasanah, Universitas Negeri Yogyakarta
uzwahariuz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan PKB (2) alasan guru mengikuti PKB, (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PKB, (4) upaya guru mengatasi hambatan dalam pelaksanaan PKB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data penelitian kepala sekolah, koordinator pengembangan SDM, 6 guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan PKB meliputi kegiatan diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif belum optimal, (2) alasan guru mengikuti PKB adalah untuk meningkatkan profesionalitas mereka, (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PKB berasal dari Dinas, lembaga dan diri sendiri, (4) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan adalah dengan meningkatkan kegiatan dalam PKB.

Kata kunci: guru, pengembangan keprofesional berkelanjutan, sekolah dasar

Abstract

The research is aim at describing (1) the realization of CPD (2) the teachers reasons doing CPD, (3) the support and obstacle in realization of CPD, (4) the efforts to giving solutions for CPD's problem. This was a descriptive research. The data sources in this research were headmaster, coordinator of human development, and 6 teachers. The data were collected by in-depth interview and documentary. The technique of data analysis by using sources and technique triangulation. The result of this research shows (1) activities teachers as realization from CPD such as functional training and education. Scientific publication and innovative creation are not optimum,(2) the teachers reason follow the CPD are to increasing their professionalism, (3) the supports and obstacle from continuous professional development are from education authority, school, and their selves, and (4) the teachers effort to giving solutions from the CPD obstacle done by increase their activities on CPD.

Key word: teacher, continuous professional development, elementary school

PENDAHULUAN

Guru dituntut untuk dapat mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dalam masyarakat. Menurut pendapat Muhlisin, (2017) guru adalah sosok figur sumber daya manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa, guru dituntut untuk lebih profesional. Supriyadi

mengungkapkan bahwa profesionalisme merujuk pada derajat penampilan individu sebagai seorang profesional atau penampilan pekerjaan sebagai sebuah profesi (Umbu Tagela Ibi leba dan Sumardjo Padmomartono, 2014: 32). Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah tentang standar serta peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standart Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional.

Pemerintah menempatkan profesi guru secara sejajar dengan tenaga kerja yang profesional. Dalam menjamin keprofesionalan

guru, pemerintah melakukan kebijakan tentang sertifikasi guru yang bertujuan diantaranya adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Guru sebagai suatu profesi harus selalu berkembang. Pengembangan profesionalisme guru terutama harus didasarkan pada kebutuhan individu guru itu sendiri selain kebutuhan institusi dan kelompok guru. Menurut Danim (2002) Upaya pengembangan profesionalisme guru perlu terus dilakukan secara berkelanjutan supaya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan.

Berbagai model pengembangan sebenarnya sudah dikemukakan oleh banyak ahli pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan guru. pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi. Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru, pemerintah membuat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Pengembangan profesi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengalaman keilmuan dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu dalam belajar mengajar dan profesionalisme yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan (Triyanto, 2010: 77).

Pengembangan profesi dalam PKB dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Model pengembangan yang digunakan dalam PKB sesuai dengan model pengembangan profesional yang dikemukakan oleh para pakar yang dapat dilakukan oleh guru. Menurut Richard

dan Lockhart (2000: 37) terdapat beberapa model pengembangan profesional guru, meliputi:

- (1) keikutsertaan dalam konferensi (*conference participation*), (2) workshop dan seminar (*workshops and in service seminars*), (3) kelompok membaca (*reading groups*), (4) pengamatan kolega (*peer observation*), (5) penulisan jurnal/catatan harian guru (*writing teaching diaries/journals*), (6) kerja proyek (*project work*), (7) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (8) portofolio mengajar (*teaching portfolio*), dan (9) mentoring (*mentoring*).

Pengembangan profesi yang saat ini diterapkan di berbagai sekolah adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Penerapan kegiatan pengembangan keprofesional berkelanjutan dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti lokakarya, diklat, seminar, publikasi ilmiah, karya inovatif, dan lain-lain. Selama ini beberapa guru dari SD Negeri Demakijo I menyampaikan bahwa dalam kegiatan pengembangan keprofesional berkelanjutan dengan bentuk pelatihan, lokakarya, kuliah, seminar. Dalam kegiatan tersebut guru hadir hanya duduk sebagai peserta dan mendengarkan yang disampaikan para ahli. Kegiatan tersebut biasanya guru mendapatkan materi baru sehingga tidak sedikit guru mengalami kesulitan dalam menerapkan di kelasnya

Oleh sebab itu, kegiatan semacam itu dirasa tidak efektif karena pelaksanaannya tidak mendekati pada konteks profesi guru dan dalam pelaksanaannya. Seharusnya kegiatan pengembangan profesi guru melalui praktek langsung di sekolah pada saat pembelajaran sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan materi baru di kelasnya. Seperti ditegaskan oleh Borko dalam Setiawan (2015: 8)

bahwa kegiatan pengembangan profesi sebaiknya mengambil tempat di sekolah dan dilaksanakan selama jam sekolah tersebut.

Setiawan (2015: 12) menyatakan bahwa pengembangan profesi guru seharusnya melibatkan refleksi diri guru terhadap isu-isu dalam pendidikan.. Jadi pengembangan profesi berorientasi pada perubahan guru dalam praktik mengajar, refleksi diri menjadi aktivitas penting dalam usaha ini. Sehingga adanya pengembangan profesi berkelanjutan seharusnya mampu membuat guru kelas menjadi sosok yang lebih profesional dalam proses dan menjalankan pembelajaran di kelas..

Guru kelas sekolah dasar dituntut menguasai semua mata pelajaran wajib sekolah dasar yang akan diajarkan di sekolah. Selain itu seorang guru kelas bukan sekedar menyampaikan ilmu,

Permasalahan lain yang dialami guru menurut koran *online* Kompasiana (2015), problem pertama guru yang terlihat jelas sekarang ini adalah kurangnya minat guru untuk meneliti. Banyak guru yang malas untuk meneliti di kelasnya sendiri dan terjebak dalam rutinitas kerja sehingga potensi ilmiahnya tak muncul kepermukaan. Banyak guru menganggap kalau meneliti itu sulit. Sehingga karya tulis mereka dalam bidang penelitian tidak terlihat sama sekali. Padahal setiap tahun, depdikbud selalu rutin melaksanakan lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran (LKGDP) atau Lomba Kreativitas Guru (LKG) tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Profesi Guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri Demakijo I, peneliti menemukan berbagai kejadian seperti guru

pelaksanaan aktivitas pengembangan seperti mengajar, mengikuti pelatihan, menghadiri seminar, konferensi, dan lokakarya belum optimal karena masih sedikit guru yang pernah dilakukan serta guru belum melaksanakan PKB mandiri.

Guru-guru SD Negeri Demakijo I belum melaksanakan publikasi ilmiah dan membuat karya yang sangat inovatif dalam pembelajaran. Guru belum memahami cara membuat karya ilmiah yang benar. Kegiatan pengembangan profesi yang pernah dilaksanakan oleh guru, hanya bersifat pasif dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri dalam diklat tertentu. Guru hadir hanya duduk sebagai peserta dan mendengarkan yang disampaikan para ahli. Kegiatan tersebut biasanya guru mendapatkan materi baru, materi yang disampaikan dalam pelatihan pengembangan profesi masih bersifat umum. Sehingga banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan hasilnya di kelasnya.

Peneliti memilih sekolah ini karena SD Negeri Demakijo I merupakan salah satu SD Negeri yang terpilih sebagai SD andhalan di Kecamatan Gamping, namun bila dilihat dari kualitas pembelajaran, fasilitas dan pengembangan gurunya masih sedang. SD ini terletak di antara perbatasan kota dan desa yang memiliki karakter siswa yang beragam sehingga memerlukan penanganan yang instensif dari para guru. SD Negeri Demakijo I memiliki jumlah kelas pararel serta jumlah siswa yang banyak dengan lokasi yang tidak terlalu luas sehingga aktifitas di luas kelas guru dan siswa menjadi terbatas.

Sekolah mengatakan telah menjalankan program-program pengembangan profesi guru seperti mengikuti berbagai macam program PKB seperti Diklat, *Workshop*, Pelatihan Media,

Lokakarya, dan Kelompok Kerja Guru (KKG), namun guru dari sekolah itu belum melaksanakan kegiatan publikasi ilmiah dan membuat karya yang sangat inovatif. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui PKB di sekolah yang bias dijadikan pertimbangan bagi pemerintah, sekolah, guru dan pihak-pihak yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi-kualitatif. Fenomena dalam dunia pendidikan yaitu tentang profesi guru, seorang guru diharapkan dapat memenuhi profesionalitasnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Setting dalam penelitian ini adalah SD Negeri Demakijo I yang berlokasi di Jl. Godean km. 5.5 Guyangan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di SD Negeri Demakijo I akan dilaksanakan mulai bulan Desember 2017 sampai bulan Maret 2018.

Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini adalah Partisipan dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri Demakijo I. Pemilihan partisipan dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang telah dibuat yaitu: (1) sudah bekerja sebagai guru selama minimal 5 tahun, sebab dengan sudah memiliki pengalaman dalam bekerja dapat mengetahui pentingnya sebuah perkembangan, dan (2) sudah melakukan kegiatan pengembangan profesi setidaknya sebanyak 5 kali, dengan mengetahui kegiatan perkembangan profesi dan sudah melakukan sebanyak minimal 5 kali guru

mampu memahami setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga peneliti dapat dengan mudah menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan data

Uji keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Membandingkan data wawancara dari ketiga sumber yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis dengan triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Maka, untuk menghasilkan kesimpulan analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut : 1) reduksi data, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. 2) penyajian data, Data yang telah di reduksi selanjutnya adalah disajikan. Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi lembaga pendidikan yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. dan 3) penarikan kesimpulan. penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti-bukti berupa data dokumentasi atau data yang digunakan sebagai data penguat yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan. Semua data yang telah terkumpul dan telah di pilih dan direduksi

dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya.

HASIL PENELITIAN DAN Pembahasan

Pandangan guru terkait pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Guru yang profesional dan mempunyai semangat belajar yang tinggi mempunyai pandangan yang positif terhadap program PKB, mereka harus mempertahankan dan atau meningkatkan kemampuannya dalam segala aspek, baik itu profesional, pedagogik, sosial dan kepribadiannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah di SD Demakijo I Gamping, terdapat beberapa pandangan mengenai program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Beberapa pendapat yang bisa dijabarkan adalah PKB merupakan program/kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi sekolah serta para guru. Program PKB mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kompetensi dari seorang guru. Kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan guru karena dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.

Upaya pengembangan guru belum bisa dikatakan optimal karena tidak semua unsur/komponen dilaksanakan, misalnya kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh guru di SD Demakijo I Gamping, antara lain mengikuti kegiatan diklat fungsional seperti kegiatan diklat baik yang dilaksanakan oleh dinas, lembaga

pendidikan, UPT Pendidikan setempat, maupun dalam kegiatan diklat di KKG gugus Gamping.

Keikutsertaan dalam diklat dibatasi sehingga tidak semua guru dapat mengikuti diklat. Guru yang bisa mengikuti diklat bisa dipilih langsung oleh dinas, ditunjuk kepala sekolah ataupun mengajukan diri untuk mengikuti diklat. Upaya lain yang disampaikan guru adalah dengan banyak mencari informasi di berbagai media dan dari internet. Selain itu guru juga saling bertukar informasi dan saling memecahkan masalah dalam kegiatan kolektif guru melalui seminar ataupun *workshop*.

Guru juga aktif dalam kelompok guru yang terbentuk dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam KKG tersebut guru mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan membuat media, membuat RPP, membuat soal, dan saling bertukar pengalaman. KKG juga mengadakan diklat tingkat kecil serta kegiatan lainnya yang menunjang kemajuan bersama dalam pembelajaran. Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan ikut Penilaian Kinerja Guru.

Pelaksanaan unsur PKB melalui publikasi ilmiah dan karya inovatif belum berjalan dengan baik. Publikasi ilmiah sama sekali belum dilaksanakan oleh guru, selain itu hanya sedikit guru yang membuat karya inovatif dalam bentuk media pembelajaran sederhana di kelas. Pelaksanaan kegiatan PKB di SD Demakijo I belum sesuai dengan pendapat Priyatna (2013: 191) yang mengemukakan bahwa kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang bisa disingkat PKB terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) pengembangan diri yang terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif yang terdiri dari

menemukan teknologi tepat guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/modifikasi alat pembelajaran, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar pedoman soal atau sejenisnya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru mengatakan bahwa faktor pendukung berasal dari Dinas, lembaga, dan diri sendiri. Faktor pendukung dari dinas antara lain: 1) mengadakan kegiatan diklat, maupun pelatihan khusus, *workshop* dengan rutin, 2) memberikan informasi dengan mudah, baik dengan surat undangan atau informasi di halaman *website* Dinas, 3) semua fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan ditanggung oleh Dinas, 4) durasi waktu pelaksanaan kegiatan tidak terlalu lama, dan 5) kegiatan dikemas dengan menarik.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Masyhud (2014: 298) Dinas menyediakan pendanaan, layanan konsultasi dan pendampingan serta mengkoordinasikan pelaksanaan PKB yang ada di daerahnya (sekolah maupun gugus). Jika diperlukan menyusun rencana dan pembiayaan serta melaksanakan kegiatan PKB ditingkat kabupaten/kota (kegiatan PKB yang dikelola oleh dinas pendidikan kabupaten/kota.)

Faktor pendukung dari lembaga/sekolah adalah : melalui motivasi Kepala Sekolah bagus, informasi terbuka dan adil, ada anggaran dana jika itu undangan resmi atau tugas resmi sekolah sebagaimana disampaikan oleh Masyhud (2014: 299), Sekolah melaksanakan PKB sesuai program yang telah disusun secara efektif, efisien, obyektif, adil, akuntabel, dsb di sekolahnya.

Faktor pendukung dari dalam diri adalah niat/motivasi untuk maju sehingga akan muncul usaha nyata, misal cari informasi dengan bertanya

dan membaca. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Masyhud (2014: 300), guru harus sabar, bijak, banyak mendengar, banyak membaca, tidak menggurui dan mengajak guru lain untuk membuka hati. Faktor penghambat dari sekolah/lembaga adalah: belum bisa memfasilitasi uang saku bagi peserta diklat mandiri, keterbatasan dalam menugaskan guru yang mengikuti pelatihan.

Faktor penghambat dari dinas: Tidak ada hambatan mungkin sebatas keterbatasan kuota, materi kadang sulit dipahami bagi sebagian guru. Faktor penghambat dari diri sendiri: Kemauan untuk maju kadang terhambat oleh kesibukan dan malas. kesehatan, Keterbatasan informasi serta kemampuan menggunakan TIK lemah, waktu yang kurang tepat dengan keadaan guru dan tidak berani izin ke kepala sekolah. Pendapat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Samana (1994: 112) bahwa hambatan dalam pengembangan guru salah satunya adalah tidak adanya kemampuan yang memadahi dalam diri guru, ada tidaknya peluang untuk belajar serta bereksplorasi dalam meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah serta guru-guru SD Negeri Demakijo I Gamping, tindakan atau usaha yang dilakukan dalam rangka mengatasi hambatan dalam kegiatan PKB dilakukan dalam berbagai cara seperti, meningkatkan niat atau kemauan diri untuk berkembang, niat merupakan dasar dari langkah selanjutnya. Guru juga menegaskan bahwa mereka tidak akan tidak mengandalkan Dinas Pendidikan Sleman dan lembaga/sekolah sebagai jalan satu-satunya dalam mengikuti PKB.

Penugasan dari Dinas sering sekali kegiatan pengembangan dari dinas pendidikan hanya ditujukan untuk satu sampai dua guru. Kejadian

tersebut mengakibatkan kegiatan PKB kurang optimal.

Menyikapi dan menindak lanjuti kekurangan tersebut, guru akan menambah kegiatan pengembangan PKB melalui pengembangan mandiri di luar dinas, berperan lebih aktif dalam KKG gugus Gamping. Sesuai dengan pendapat Masyhud (2014: 288):

“Jika kebutuhan guru dalam rangka pengembangan keprofesian belum terpenuhi melalui kedua sumber dalam sekolah, mapun jaringan sekolah, atau masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut, maka dapat menggunakan sumber-sumber PKB selain kedua sumber tersebut. Hal ini dapat disediakan melalui kegiatan di LPMP, P4TK, Perguruan Tinggi, atau Institusi Pelayanan lain yang diakui oleh Pemerintah ataupun melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh melalui jejaring virtual atau TIK yang disediakan oleh institusi layanan luar negeri. Proses PKB dimungkinkan lebih efektif dan efisien bila dilakukan bersama-sama dengan sekolah lain yang berdekatan (misalnya melalui KKG atau MGMP)”

Kegiatan yang bisa dilakukan ketika dalam KKG antara lain, mendiskusikan permasalahan dan kendala dalam mengajar, pelatihan membuat media, media, maupun pedoman soal yang benar. KKG juga bisa menyelenggarakan sebuah seminar ataupun *workshop* tingkat gugus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan kegiatan pengembangan pengetahuan dan profesionalitas. Upaya-upaya kegiatan yang telah dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan Keprofesian Berkelanjutan meliputi: Kegiatan pengembangan diri, kegiatan pengembangan diri yang tergabung dalam kegiatan

diklat fungsional meliputi kegiatan, diklat guru sasaran, diklat pra jabatan, diklat pengembangan bahan ajar, diklat TIK, diklat Bahasa Jawa, Diklat media pembelajaran, program pembinaan, pelatihan kurikulum 2013, sertifikasi guru, dan program induksi guru. Kegiatan kolektif guru yang pernah dilaksanakan oleh guru secara bertahap dan berkelanjutan meliputi kegiatan, seminar, workshop PKB. Kegiatan publikasi ilmiah belum berjalan dengan optimal dikarenakan guru-guru belum mampu melaksanakan dan membuat karya tulis ilmiah yang pernah dipublikasikan. Faktor-faktor pendukung dari dari lembaga/sekolah antara lain : 1) kepala sekolah sangat bagus dalam hal pemberian motivasi dan inspirasi dalam kegiatan PKB, 2) kepala sekolah memberikan peluang yang sama kepada semua guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri, 3) informasi dari dinas segera ditindak lanjuti dan disampaikan kepada guru, 4) sekolah memberikan uang saku dengan layak apabila kegiatan pengembangan berasal dari dinas dan untuk kepentingan sekolah.

a. Faktor- faktor pendukung dari dinas antara lain:

1) dinas selalu aktif dalam mengadakan sebuah pelatihan khusus atau diklat-diklat yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang sedang tumbuh dalam dunia pendidikan, 2) informasi dari dinas bisa diakses dengan mudah melalui laman web dinas selain itu dinas juga meberikan informasi resmi dengan memberikan surat undangan kepada sekolah, dan 3) segala fasilitas dan kebutuhan guru selama mengikuti pelatihan/diklat ditanggung oleh dinas.

b. Faktor pendukung dari dalam diri sendiri yang paling utama adalah adanya niat untuk terus maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan

zaman, selain itu kesehatan serta rasa ingin tahu menjadi faktor pendukung tambahan.

- c. Penghambat dari dalam diri antara lain : 1) lemahnya niat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan PKB, 2) kurangnya waktu 3) kesehatan yang tidak stabil, 4) keterbatasan dalam menjalankan TIK, dan 5) kurang aktif dalam menyumbangkan ide-idenya ketika dalam kelompok kerja guru.

Upaya diri sendiri yaitu dengan menumbuhkan semangat ingin maju melalui sering berdiskusi dengan teman-teman sejawat yang mempunyai kegiatan aktif dalam PKB, sehingga guru lain ikut termotivasi, lebih giat dalam mencari informasi dan saling bertukar pendapat dengan teman guru. Dinas dan lembaga menambah pengetahuan melalui diklat KTI.

Saran

Guru sebaiknya lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) baik itu merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok guru, lembaga, dinas maupun PKB secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusumah, W. (2015). *Profesi Guru dan Problematika yang Dihadapinya*. Jakarta diunduh pada 26 Februari 2018 jam 12.55 dari https://www.kompasiana.com/wijayalabs/profesi-guru-dan-problematika-yang-dihadapinya_54fd5a07a33311872050fc5c pada 13 November 2017

Leba, U.T.I & Sumardjono, P. (2014). *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak.

Masyhud, M.S. (2014). *Manajemen Profesi Pendidikan*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta.

Muhlisin, *Profesionalisme Guru Menyongsong Masa Depan*. Diakses pada 02 januari 2018 <https://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc>.

Prihatna, N & Sukanto, T. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Richard, dkk. (2000). *Reflectif teaching in second language classroom*. New York: Cambridge university Press.

Samana, A. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.

Setiawan, C. (2015). *Memaknai Pelatihan dan Pengembangan Profesi Guru (ekplorasi konseptual tentang pengembangan profesi yang berkelanjutan)*. Journal pendidikan Indonesia. Vol 11. Diakses dari uny.ac.id. pada tanggal 11 April 2017 pukul 12.33 WIB.

Triyanto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.